

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya untuk mewujudkan visi masa depan masyarakat atau bangsa dapat dilakukan melalui pembangunan. Konsep pembangunan bangsa Indonesia adalah berupaya untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan falsafah bangsa yaitu Pancasila. Pembangunan nasional dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kualitas manusia Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan yang diamanahkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945, bahwa pemerintah Indonesia harus melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social.

Meningkatnya kualitas manusia Indonesia harus dilakukan melalui pembangunan Sumber Daya Manusia Indonesia. Sebab sumber daya manusia merupakan salah satu modal dasar pembangunan bangsa dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa. Oleh sebab itu upaya pengembangan sumber daya manusia mutlak harus dilakukan seiring dengan tuntutan kemajuan yang sangat cepat terjadi pada masyarakat baik local maupun global. Pengembangan sumber daya manusia perlu diarahkan supaya dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman sesuai dengan lingkungannya, yaitu manusia Indonesia yang memiliki *orientasi lokal* agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitarnya, manusia Indonesia yang *berwawasan nasional* agar dapat mengarah pada pencapaian misi nasional, dan manusia Indonesia yang *berwawasan global* agar mampu untuk bersaing di dunia internasional.

Sesuai dengan amanat pembukaan UUD 1945, bahwa misi abadi pendidikan nasional adalah “upaya mencerdaskan kehidupan bangsa”, yang dapat ditempuh melalui kegiatan pembelajaran, pembudayaan bangsa dan masyarakat Indonesia. Menjadikan setiap manusia Indonesia yang berpendidikan, berbudaya, cerdas, berakar kuat pada moral dan budaya bangsa yang berkeadilan social. Selain itu arah pembangunan pendidikan Indonesia untuk lima tahun ke depan harus mengacu pada GBHN yaitu :

Terwujudnya system dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, memiliki ketrampilan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan mutu manusia Indonesia

Memasuki abad ke XXI pembangunan manusia Indonesia memiliki banyak sekali tantangan yang harus diperhatikan secara sungguh-sungguh. Seperti dikemukakan oleh Yahya Muhaimin Iskandar, yang dikutip oleh Jalal dan Supriadi (2001 : 31) yang menyatakan bahwa ada tiga bidang yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh dalam pembangunan, yaitu : (1) bidang keamanan dan ketertiban masyarakat dan negara sebagai prasyarat kehidupan negara dan kemajuan serta kemakmuran bangsa; (2) bidang perekonomian untuk kesejahteraan rakyat Indonesia secara merata dan (3) bidang pendidikan yang merupakan komponen penting dalam pembangunan sumber daya manusia.

Pembangunan bidang pendidikan menjadi kunci utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Melalui pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang terus menerus agar peserta didik bukan hanya cerdas, pintar secara intelektual tetapi lebih jauh lagi harus memiliki keimanan, ketrampilan hidup dan lain sebagainya. Lebih jelasnya bisa dilihat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional menghendaki agar dapat melahirkan generasi masa depan yang sehat rohani dan jasmaniahnya. Adanya modal sehat diharapkan dapat berkembang kehidupan yang cerdas yaitu kehidupan yang mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan hal-hal yang baru, inovatif dan inventif untuk meningkatkan mutu kehidupan individu, masyarakat dan bangsa.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, UNESCO pada tahun 1996 mencanangkan pilar-pilar penting dalam pendidikan, yaitu bahwa pendidikan hendaknya dapat mengembangkan kemampuan belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar untuk menjadi seseorang (*learning to be*), dan belajar untuk menjalani kehidupan bersama di dalam masyarakat (*learning to live together*). Penerapannya dalam system pendidikan nasional yaitu bahwa, system pendidikan nasional memiliki kewajiban untuk mempersiapkan seluruh warganya supaya mampu berperan secara aktif dalam semua sektor kehidupan untuk mewujudkan kehidupan yang cerdas, aktif, kreatif, dengan tetap mengutamakan persatuan dan kesatuan. Keberlangsungan proses pendidikan tidak terbatas hanya di lembaga pendidikan, akan tetapi sesuai dengan prinsip pendidikan sepanjang hayat (*Life Long Education*), yaitu bahwa pendidikan itu terjadi di manapun baik dalam keluarga, di

tengah masyarakat, dan bahkan di lingkungan tempat bekerja. Misi pendidikan yang diemban oleh lembaga-lembaga tersebut sama pentingnya dengan proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah ataupun institusi pendidikan lainnya di luar sekolah.

Sistem pendidikan nasional seharusnya dapat berkembang menuju ke arah system pendidikan yang terpadu antara jalur sekolah (formal) dan luar sekolah (non formal), sehingga memungkinkan masyarakat dapat mengakses, dan pilihannya semakin luas serta fleksibel terhadap kemajuan pendidikan. Jika keterpaduan ini tercapai maka system pendidikan nasional akan mendukung terwujudnya proses belajar sepanjang hayat (*life long learning*) sehingga dapat mewujudkan masyarakat belajar (*learning society*). Melalui cara tersebut, potensi-potensi masyarakat dapat dikembangkan secara optimal.

Akan tetapi implementasi pelaksanaan system pendidikan nasional yang mengarah pada peningkatan kualitas manusia Indonesia, ternyata banyak sekali tantangan, maupun permasalahan-permasalahannya, seperti yang dikemukakan oleh Jalal dan Supriadi, bahwa tantangan dan permasalahan pendidikan nasional yang menonjol antara lain adalah : (1) masih rendahnya pemerataan untuk memperoleh pendidikan; (2) masih rendahnya mutu dan relevansi pendidikan; (3) masih lemahnya manajemen pendidikan; dan (4) belum terwujudnya keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi dikalangan akademisi dan kemandirian. Selain permasalahan-permasalahan tersebut, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi kendala-kendala antara lain sebagai berikut :

1. mutu pendidikan yang masih rendah dengan angka putus sekolah yang tinggi,
2. belum dimanfaatkannya secara maksimal ilmu dan teknologi bagi kemajuan pendidikan, hal ini diakibatkan rendahnya kesadaran dan penguasaan teknologi oleh para pelaku pendidikan;
3. belum berkembangnya budaya belajar di kalangan masyarakat,

4. profesionalisme guru dan tenaga kependidikan lainnya yang masih belum sesuai dengan tantangan peningkatan mutu.

Banyaknya permasalahan dan kendala-kendala yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia, pada akhirnya terfokus pada persoalan tenaga kependidikan. Hal tersebut semakin terlihat dengan jelas berdasarkan Laporan Bank Dunia yang bertajuk *Education in Indonesia : From Crisis to Recovery* (pada tanggal 23 September 1998) yang antara lain menyorot tentang permasalahan guru dan tenaga kependidikan. Fokus permasalahan yang disorot adalah bahwa guru merupakan sentral dari upaya peningkatan mutu pendidikan, karena itu setiap upaya untuk membenahi pendidikan akan dan harus melibatkan penataan dan pembenahan terhadap guru.

Pada kenyataannya memang benar apa yang disampaikan oleh Bank Dunia tentang permasalahan pendidikan, dan tenaga kependidikan tersebut. Apalagi masih banyak masyarakat yang memiliki pemahaman yang kurang tepat tentang pendidikan, ataupun aktivitas dari pendidikan yaitu kegiatan pembelajaran. Sampai saat ini masih banyak yang mengartikan bahwa pendidikan itu hanya dilakukan di ruang kelas, dimana pendidik (guru) menerangkan, berceramah, murid diam, patuh mendengarkan, kemudian dievaluasi hasil kegiatan di dalam kelas tersebut. Kondisi demikian masih banyak dijumpai dan lazim terjadi di sekolah-sekolah di negara kita ini.

Anak didaftarkan masuk lembaga pendidikan (sekolah) untuk diberikan informasi atau hanya untuk mendapatkan pengetahuan. Mereka dikirim ke sekolah untuk disosialisasikan dan dijadikan patuh. Mereka dikirim ke lembaga pendidikan, seharusnya dengan pendidikan anak menjadi bisa berfikir dalam menghadapi setiap permasalahan yang dijumpainya sehingga mampu bertahan hidup di zaman baru nanti.

Kondisi lembaga pendidikan demikian dapat digambarkan seperti pabrik yang dapat menghasilkan dan memproduksi robot, artinya bahwa hasil lulusan (out put)

merupakan sesosok manusia yang patuh, pintar, trampil tetapi tidak mampu untuk berfikir kreatif, karena robot selalu bergerak jika ada yang mengendalikan.

Guru merupakan kunci dalam upaya peningkatan dan kemajuan pendidikan, mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang mengarahkan pada perubahan-perubahan yang bersifat kualitatif. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Brandt (1993) yang dikutip Dedi Supriadi dan Fasli Djalal (2001 : 262), yaitu : “Setiap usaha peningkatan mutu pendidikan seperti pembaharuan kurikulum, pengembangan metode-metode mengajar, penyediaan sarana dan prasarana hanya akan berarti apabila melibatkan guru.”

Kenyataannya, guru seringkali tidak dilibatkan dalam perubahan ataupun pembaharuan pendidikan, dan kondisi mutu guru yang ada di Indonesia ini masih sangat beragam. Berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat penguasaan bahan ajar dan ketrampilan dalam menggunakan metode-metode mengajar yang inovatif masih sangat kurang, apalagi yang berkaitan dengan pemanfaatan ilmu dan teknologi yang dapat membantu sebagai media pembelajaran bagi peserta didik.

Menjawab tantangan yang banyak ditujukan kepada guru, maka berbagai usaha telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun pihak swasta untuk meningkatkan kemampuan guru. Berbagai penataran, pendidikan dan pelatihan baik yang dilakukan secara berkala maupun yang berkesinambungan telah dilakukan. Cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru yang telah bertugas di sekolah yaitu melalui pendidikan dalam jabatan (*in - service training*). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan mengajar, penguasaan terhadap materi ajar, serta komitmen dan motivasi guru dalam mengajar. Contohnya, (1) usaha untuk meningkatkan kualifikasi guru, yaitu melalui program persyaratan menjadi guru SD harus setara dengan Diploma II atau untuk guru SMP minimal setara Diploma III, (2) untuk

peningkatan kemampuan guru secara khusus dilakukan penataran-penataran; (3) dan untuk pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dilakukan melalui wadah Pemantapan Kerja Guru.

Program pembinaan mutu guru pun perlu mengarahkan pada pemahaman tentang dunia anak sebagai peserta didik. Perlu pembinaan dan melatih kepekaan guru terhadap latar belakang peserta didik yang beragam, hal ini sesuai dengan pandangan bahwa anak didik dalam pendidikan dan proses belajar harus dijadikan subjek bukan objek pendidikan. Sejalan dengan program peningkatan mutu yang berbasis sekolah (*school-based quality improvement*) dan semangat otonomi daerah, maka sebagai upaya untuk meningkatkan mutu guru sekolah diberi kewenangan yang lebih besar dalam menentukan apa yang terbaik dalam hal pembinaan dan melatih guru-gurunya. Hasil dari upaya meningkatkan mutu guru melalui pendidikan dan pelatihan, baik yang dilakukan pemerintah maupun oleh pihak swasta masih sangat beragam. Hal itu tergantung dari bentuk pelatihan dan bagaimana pengelolaan pendidikan dan pelatihan itu dilakukan.

Di sisi lain telah terjadi perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat di bidang teknologi informasi melalui kecanggihan media informasi, salah satunya perkembangan yang sangat cepat dari perangkat komputer, sehingga membawa pengaruh dan perubahan besar dalam kehidupan manusia. Setiap aspek kehidupan dipengaruhi oleh kehadiran teknologi ini, baik di bidang pekerjaan, bisnis, militer, hiburan, kesehatan termasuk dalam bidang pendidikan. Kemajuan teknologi informasi juga diiringi oleh inovasi besar-besaran dalam perangkat keras dan perangkat lunak komputer, hal inipun berpengaruh besar terhadap perubahan dalam dunia pendidikan. Jika para tenaga kependidikan mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, maka dengan kemampuan dan ketrampilannya itu dapat mengarahkan pada konsep pendidikan alternatif yang lebih inovatif, program pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik.



Seiring dengan kemajuan teknologi informasi tersebut, maka dilakukan oleh para ahli usaha-usaha untuk menerapkan hasil-hasil yang teknologi computer itu dalam bidang pendidikan dan dalam proses belajar secara langsung yang dikenal dengan Pembelajaran yang berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Teknologi Multi Media).

Lahirnya model-model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (teknologi computer) salah satu bentuknya adalah penggunaan internet, tidak lain dimaksudkan agar penyelenggaraan pendidikan dan kegiatan pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, efisien, dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Bukan itu saja, dengan lahirnya model-model pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi ini memacu para pendidik atau guru untuk lebih kreatif lagi untuk berupaya "bagaimana caranya menciptakan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi para peserta didik".

Peluang pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk keperluan pendidikan atau khususnya untuk keperluan kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah di Indonesia menjadi sesuatu hal yang sangat mungkin untuk dilaksanakan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya media komputer sebagai media dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tidaklah sesederhana dan semudah yang dibayangkan. Banyak hal yang perlu dipelajari, dipersiapkan dan perlu diperhatikan serta diperlukan sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Sebagai dasar untuk memanfaatkan komputer dalam teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran dalam setting sekolah ataupun luar sekolah, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian serta penanganan yang serius. Hal ini dimaksudkan agar penyelenggaraan pemanfaatan komputer untuk membantu pembelajaran bisa berhasil, maka perlu memperhatikan beberapa factor, yaitu:

1. Lingkungan, yaitu institusi penyelenggara pendidikan dan masyarakat
2. Siswa atau warga belajar, yang perlu diperhatikan untuk factor ini adalah usia, latar belakang, budaya, penggunaan bahasa, dan berbagai gaya belajarnya
3. Guru atau instruktur, yang harus diperhatikan factor ini adalah latar belakang, usia, gaya mengajar, pengalaman, kepribadian, kemampuan bahasa, memahami penggunaan komputer dan ketrampilan dasar menggunakan internet.
4. Teknologi, yaitu yang meliputi komputer, perangkat lunak, jaringan, koneksi ke internet dan berbagai kemampuan yang dibutuhkan berkaitan dengan penerapan internet di lingkungan sekolah.

Permasalahan rendahnya mutu pendidikan di negara kita seringkali tudingannya mengarah pada guru yang kurang profesional atau guru yang kemampuannya rendah. Guru atau tutor merupakan salah satu factor penentu dalam menentukan keberhasilan pendidikan dan pembelajaran, termasuk dalam hal pembelajaran yang menggunakan komputer sebagai media pembelajaran di sekolah. Hal ini dapat difahami karena guru lah merupakan ujung tombak di lapangan yang bertemu langsung dengan peserta didik.

Bagi para pendidik kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, tidak cukup hanya memiliki kompetensi standar saja. Para pendidik atau guru perlu mengenal dan memahami berbagai model pembelajaran lain yang dapat ia gunakan agar proses pembelajaran menjadi menarik dan bervariasi demi tercapainya tujuan pembelajaran yaitu siswa atau warga belajar yang memiliki kemampuan berfikir logis dan analitis, mampu mengembangkan factor afektif sekaligus memiliki ketrampilan sesuai dengan tingkat perkembangan usianya, sehingga tercipta keseimbangan jasmani dan rohani dalam diri warga belajar.

Kenyataan menunjukkan bahwa inisiatif pemanfaatan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi, contohnya pemanfaatan internet di sekolah justru banyak



datang dari guru-guru yang memiliki kesadaran lebih awal tentang potensi menunjang proses pembelajaran. Oleh karena itu untuk mengatasi dan meningkatkan kemampuan guru dalam memakai komputer sebagai media pembelajaran perlu adanya pendidikan khusus bagi guru dalam bentuk pelatihan pemakaian komputer untuk bisa dijadikan sebagai media dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berkembang karena secara terus menerus mempengaruhi dunia pendidikan, terutama adanya pengaruh dari teknologi informasi yang sangat cepat berubahnya. Oleh karena itu, guru harus mampu menyesuaikan profesionalismenya sesuai dengan permintaan, tantangan dan tuntutan zaman.

Di Indonesia cukup banyak lembaga pendidikan formal maupun non formal yang telah memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai media dalam kegiatan pembelajarannya. Dalam rangka meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru dan untuk lebih mengoptimalkan pemanfaatan jaringan media teknologi informasi dan komunikasi yang ada di sekolah, maka pihak manajemen sekolah harus memiliki inisiatif mengadakan pelatihan-pelatihan pemakaian komputer guna menunjang pembelajaran yang menggunakan TIK bagi guru-guru di lingkungannya. Hal ini pun sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang berkaitan dengan pelaksanaan proses otonomi daerah yang berimbang pula dalam penerapannya terhadap otonomi sekolah. Pemerintah dalam kebijakannya meningkatkan mutu guru melalui prinsip peningkatan mutu berbasis sekolah (*school – based quality improvement*) menyatakan bahwa sekolah diberi kewenangan yang lebih besar untuk menentukan yang terbaik untuk pembinaan mutu para gurunya. Kebijakan yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah tersebut menjadi tantangan bagi para pimpinan sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas para gurunya, contohnya mengadakan pelatihan-pelatihan,

penataran, lokakarya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolahnya masing-masing.

Selama ini pembelajaran yang menggunakan komputer sebagai media Teknologi Informasi dan Komunikasi masih berasal hanya dari beberapa guru yang memiliki kesadaran yang sifatnya individual. Oleh karena itu pimpinan sekolah harus merasa perlu untuk membuat standarisasi kemampuan guru dalam hal pengoperasian komputer untuk bisa dijadikan alat atau sebagai media dalam pembelajaran di lingkungannya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kemampuan guru menghadapi persaingan dan tantangan global, terutama dalam penguasaan teknologi yang terus berkembang sangat cepat.

Dalam rangka meningkatkan mutu guru dan profesionalismenya, maka perlu diadakan pelatihan-pelatihan tentang Teknologi Informasi dan Komunikasi (computer) dan aplikasinya sebagai media dalam pembelajaran. Hal ini di pandang perlu untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penguasaan ilmu dan teknologi yang berkembang sangat cepat. Menurut Supriadi dan Jalal (2001 : 263), bahwa penguasaan ilmu dan teknologi tersebut diarahkan untuk : “kemampuan guru agar dapat meningkatkan efektifitas mengajarnya; mengatasi persoalan-persoalan praktis dalam proses belajar mengajar; meningkatkan kepekaan guru terhadap keberagaman individual siswa.”

Pelatihan tentang pembelajaran menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi bagi guru mata pelajaran, diarahkan untuk menjawab tantangan dan kendala tentang kondisi mutu guru saat ini yang dinilai belum dapat memanfaatkan secara maksimal ilmu dan teknologi tersebut bagi kemajuan pendidikan, karena rendahnya kesadaran dalam penguasaan teknologi oleh para pelaku pendidikan.

Pelatihan merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam Manajemen Sumber Daya Manusia, yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas kinerja dan produktivitas para

karyawan dalam suatu organisasi. Pelatihan merupakan alat dari manajemen yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas kinerja organisasi. Hal ini bisa dilihat dalam bentuk efektivitas, efisiensi dan produktivitas yang dihasilkan oleh organisasi tersebut. Pelatihan pun digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan individu dalam suatu organisasi sehingga kinerja dari organisasi dapat meningkat pula. Alasan diperlukannya program pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia dikemukakan oleh Ernest J. McComick (1985 : 219), yang dikutip oleh Mangkunegara (2003 : 53), yaitu :

An organization should commit its resources to a training activity only, if, in the best judgement of the managers, the training can be expected to achieve some result other than modifying employee behavior. It must also support some organizational and goal, such as more efficient production or distribution of goods and services, reduction of operating costs, improved quality, or more effective personal relations

Berdasarkan pendapat dari Ernest J. McComick tersebut, suatu organisasi perlu melibatkan sumber daya (pegawainya) pada aktivitas pelatihan, hanya jika, hal itu merupakan keputusan terbaik dari manajer. Pelatihan diharapkan dapat mencapai hasil lain daripada memodifikasi perilaku pegawai. Hal ini juga mendukung organisasi dan tujuan organisasi, seperti keefektifan produksi, distribusi barang, dan pelayanan yang lebih efisien, menekan biaya operasi, meningkatkan kualitas, dan menyebabkan hubungan pribadi lebih efektif.

Pengelolaan suatu pelatihan tidak dapat lepas dari fungsi-fungsi manajemen yaitu dimulai dari perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi dan akhirnya bagaimana hasil serta dampak dari pelatihan bagi peserta. Pengaruh dari pelatihan tersebut diimplementasikan dengan meningkatnya kinerja dan pelaksanaan tugas sehari-hari yang harus dilakukan dalam organisasi tersebut. Oleh karena itu kajian ini sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kompetensi dan kinerja tenaga pendidik (guru, tutor) dalam mengimplementasikan program Teknologi Informasi dan Komunikasi yang

dapat menjadi media dalam proses pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menarik bagi peserta didik. Pada akhirnya akan meningkatkan kinerja tenaga pendidik (guru atau tutor) dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya yaitu melakukan kegiatan pembelajaran bagi siswa atau warga belajar.

B. Identifikasi Masalah

Upaya meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya adalah meningkatkan kompetensi dan mutu tenaga pendidik. Hal tersebut dilakukan melalui upaya pelatihan pembelajaran, yaitu melalui pelatihan pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dimana penguasaan akan media tersebut sudah menjadi tuntutan zaman tidak terkecuali bagi tenaga pendidik. Upaya untuk mencapai hasil pelatihan yang optimal diperlukan pengelolaan pelatihan yang profesional yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil dan proses pengelolaan serta bagaimana dampak dari proses pelatihan.

Bagi suatu organisasi, pelatihan merupakan suatu kegiatan menciptakan keadaan dimana individu yang menjadi peserta pelatihan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang berhubungan dengan tugas dan pekerjaan yang akan dilaksanakan. Pada akhirnya kompetensi dari individu menjadi meningkat dan kinerja organisasinya pun meningkat pula.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah penulis kemukakan, maka focus penelitian ini diarahkan pada pengelolaan pelatihan pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi guna meningkatkan kompetensi guru. Adapun indikator dari proses pengelolaan ini adalah yang berkaitan dengan perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi hasil dan proses pengelolaan serta bagaimana dampak dari pelatihan tersebut.

Proses pengelolaan pelatihan menjadi focus dalam penelitian ini, sebab keberhasilan dari suatu kegiatan pelatihan sangat tergantung pada kegiatan mengelola atau mengatur pelatihan tersebut. Dimulai dari aktivitas merencanakan pelatihan sampai pada tahap akhir pelatihan yaitu hasil dan dampak atau pengaruh dari kegiatan tersebut bagi peserta pelatihan, sehingga siklus atau roda manajemen lembaga terus berputar dan berjalan menuju ke arah yang lebih baik.

C. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut diatas, secara umum masalah penelitian yang perlu dikaji dan dapat dirumuskan oleh Penulis adalah sebagai berikut : Bagaimanakah pengelolaan pelatihan pembelajaran dengan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guna meningkatkan kompetensi guru ?

2. Pertanyaan Penelitian

Guna memberikan gambaran yang jelas bagaimana proses pengelolaan pelatihan pembelajaran dengan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam upaya meningkatkan kompetensi guru, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pelatihan pembelajaran yang menggunakan Teknologi Komunikasi dan Informasi bagi guru di Sekolah Salman Al Farisi Bandung ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan proses pelatihan pembelajaran yang menggunakan Teknologi Komunikasi dan Informasi bagi guru di Sekolah Salman Al Farisi Bandung?

3. Bagaimanakah evaluasi pelaksanaan pelatihan pembelajaran yang menggunakan Teknologi Komunikasi dan Informasi bagi guru di Sekolah Salman Al Farisi Bandung?
4. Bagaimanakah hasil dan dampak dari pelaksanaan pelatihan pembelajaran yang menggunakan Teknologi Komunikasi dan Informasi bagi guru dalam menjalankan aktivitas pembelajaran sehari-hari di Sekolah Salman Al Farisi Bandung ?

D. Definisi Operasional

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka perlu dijelaskan secara operasional beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak menimbulkan pengertian yang salah. Peristilahan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Pengelolaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga (2001 : 534), pengelolaan mempunyai arti (1) proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggunakan tenaga orang lain; (2) proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi; (3) proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Sedangkan menurut D. Sudjana (2000 : 17), yang menyatakan bahwa “pengelolaan atau manajemen adalah kemampuan dan ketrampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka selanjutnya Penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengelolaan dalam penelitian ini adalah proses

kegiatan yang dilakukan oleh tutor/pelatih dalam melakukan kegiatan atau aktivitas perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pelatihan dalam mencapai tujuan dari pelatihan yang sudah ditetapkan dan diharapkan.

2. Pelatihan

Menurut Andrew E. Sikula, yang dimaksud dengan pelatihan yaitu :
“pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir di mana pegawai non managerial mempelajari pengetahuan dan ketrampilan teknis dalam tujuan terbatas”.

Berpatokan pada pengertian pelatihan tersebut di atas, maka pengertian pelatihan yang dimaksudkan oleh Penulis dalam penelitian ini adalah :

Pelatihan merupakan suatu kegiatan yang berupaya untuk menimbulkan perubahan pada diri individu guru bidang studi dalam bidang ketrampilan, pengembangan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan pelaksanaan kegiatan tugas mengajar di tempat kerja yaitu di Sekolah Salman Al Farisi. Kegiatan pelatihan di sini difokuskan pada penyediaan keahlian khusus bagi guru-guru Salman untuk membantu mereka mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dasar untuk mengaplikasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (komputer dan memanfaatkan internet) dan sikap mengajar guru yang serta mengubah perilaku guna memperbaiki kinerja dan meningkatkan kompetensi mereka dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis Teknologi Informasi.

3. Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut D. Sudjana (1993 : 5) menyatakan bahwa:
“Setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar-membelajarkan, dimana dalam pembelajaran ini akan terjadi interaksi antara sumber belajar dengan warga belajar”.

Yang dimaksud dengan pembelajaran dalam penelitian ini adalah adalah upaya sistematis yang dilakukan oleh pelatih yang meliputi penyusunan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, penentuan strategi pembelajaran, dan penilaian hasil atau proses pembelajaran dalam pelatihan. Sehingga diharapkan terjadi suatu proses dalam diri peserta pelatihan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku, dimana perubahan tersebut dapat mengarah pada perilaku yang lebih baik. Tingkah laku tersebut berubah dari sisi kepribadian, baik secara fisik, maupun psikhis.

4. Pembelajaran dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Pengertian pembelajaran dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam penelitian ini yaitu kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan computer sebagai media pembelajaran yang bisa menggabungkan berbagai efek media seperti teks, suara, gambar, numerik, animasi, dan video dalam suatu software digital serta mempunyai kemampuan interaktif.

Pengertian pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan bantuan media komputer sebagai sumber belajar baik dengan memanfaatkan program-program computer, membuka situs-situs yang ada dalam jaringan internet ataupun melalui menggunakan CD-CD yang bisa dimanfaatkan dan berhubungan dengan materi pembelajaran .

5. Kompetensi

Pengertian kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2001 : 584) adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Menurut Uzer Usman (2000 : 4) kompetensi diartikan : “sebagai suatu hal

yang menggambarkan kualitas atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif“.

Berdasarkan pengertian di atas, maka kompetensi dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu kondisi yang menggambarkan adanya peningkatan kemampuan sebagai guru mata pelajaran setelah mengikuti pelatihan pembelajaran yang menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Yaitu meningkatnya kompetensi dalam menggunakan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai media pembelajaran.

6. Guru

Guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2001 : 377) diartikan sebagai : “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”. Pengertian guru menurut Uzer Usman (2000 : 5) adalah: “Jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru”.

Pengertian guru yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah, orang yang memiliki kemampuan, kewenangan sebagai guru dengan kemampuannya menyampaikan materi pelajaran tertentu sesuai dengan latar belakang keilmuan yang dikuasainya. Yaitu guru yang berada di lingkungan Yayasan Pendidikan Salman Al Farisi yang mengajar bidang studi tertentu, sesuai dengan latar belakang keilmuan yang dikuasainya dan menjadi peserta pelatihan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Contohnya, guru bidang studi Biologi, Fisika, Bahasa Inggris, Matematika dll.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang ingin diteliti, maka secara umum penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang pengelolaan pelatihan pembelajaran dengan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guna meningkatkan kompetensi Guru di Sekolah Salman Al Farisi Bandung.

Secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh data dan informasi guna mengungkapkan dan menggambarkan secara empiris tentang :

1. Proses perencanaan pelatihan pembelajaran menggunakan teknologi informasi dan komunikasi guna meningkatkan kompetensi guru di Sekolah Salman Al Farisi Bandung.
2. Prosedur pelaksanaan pelatihan pembelajaran menggunakan teknologi informasi dan komunikasi guna meningkatkan kompetensi guru di Sekolah Salman Al Farisi Bandung.
3. Proses evaluasi hasil dan program pelatihan pembelajaran menggunakan teknologi informasi dan komunikasi guna meningkatkan kompetensi guru di Sekolah Salman Al Farisi Bandung.
4. Hasil dan pengaruh/dampak dari proses pelatihan pembelajaran menggunakan teknologi informasi dan komunikasi guna meningkatkan kompetensi guru di Sekolah Salman Al Farisi Bandung.

F. Manfaat Penelitian

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak baik untuk kepentingan praktis maupun bagi kepentingan pengembangan konsep teoritis.

Bagi kepentingan praktis, hasil penelitian dapat bermanfaat untuk dijadikan pedoman pengembangan kegiatan pelatihan bagi para guru, tutor di bidang pendidikan dan pelatihan khususnya untuk bidang pengembangan sumber daya manusia di Sekolah Salman Al Farisi, dan umumnya bagi lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan lainnya.

Sedangkan bagi kepentingan pengembangan konsep teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian kegiatan model pembelajaran Jarak Jauh (*Distance Learning*) dan dapat memperkuat, mengembangkan konsep pendidikan sepanjang hayat (*Life Long Education*).

G. Kerangka Pemikiran

Memasuki abad ke XXI yang disebut sebagai Millenium ketiga, menuntut setiap individu untuk memiliki wawasan masa depan, sebagai peluang bagi individu untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Era perdagangan pasar bebas regional maupun global menjadikan semakin beratnya persaingan di dunia global, maka dibutuhkan individu-individu kreatif, tangguh dan mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya agar dapat bertahan di tengah-tengah gelombang globalisasi. Kondisi tersebut bukan hanya terjadi di bidang bisnis, usaha atau perekonomian, social, budaya saja tetapi juga di bidang pendidikan.

Modal utama bagi seseorang untuk bersaing dengan yang lainnya, yaitu berupa peningkatan wawasan dan keterampilan memainkan peranan yang sangat penting dalam



pengembangan sumber daya manusia. Supaya dapat mensiasati tantangan abad 21, maka setiap individu harus memiliki strategi yang dapat mengimbangi berbagai perubahan yang terjadi, terutama menghadapi perubahan bidang teknologi informasi dan komunikasi yang perkembangannya sangat cepat dan mempengaruhi seluruh bidang kehidupan manusia. Perkembangan dan semakin meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi terutama bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi tidak akan pernah berhenti selama masih ada kehidupan ini. Oleh karena itu maka manusia harus mampu mengimbangi dan mengikuti perkembangan tersebut.

Kondisi ini pun terjadi pada bidang pendidikan baik formal maupun non formal dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusianya. Para praktisi pendidikan harus mampu meningkatkan kompetensinya untuk menjawab tuntutan, tantangan dan kemajuan zaman, terutama di bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan pelatihan. Diharapkan melalui kegiatan pelatihan pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi ini, guru-guru yang mengikuti pelatihan tidak saja memperoleh tambahan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam melaksanakan tugas proses belajar mengajar sehari - hari, meningkatkan kinerja mereka, tetapi juga mampu untuk menimbulkan jiwa mandiri serta motivasi untuk belajar yang sangat diperlukan dalam persaingan di dunia global ini.

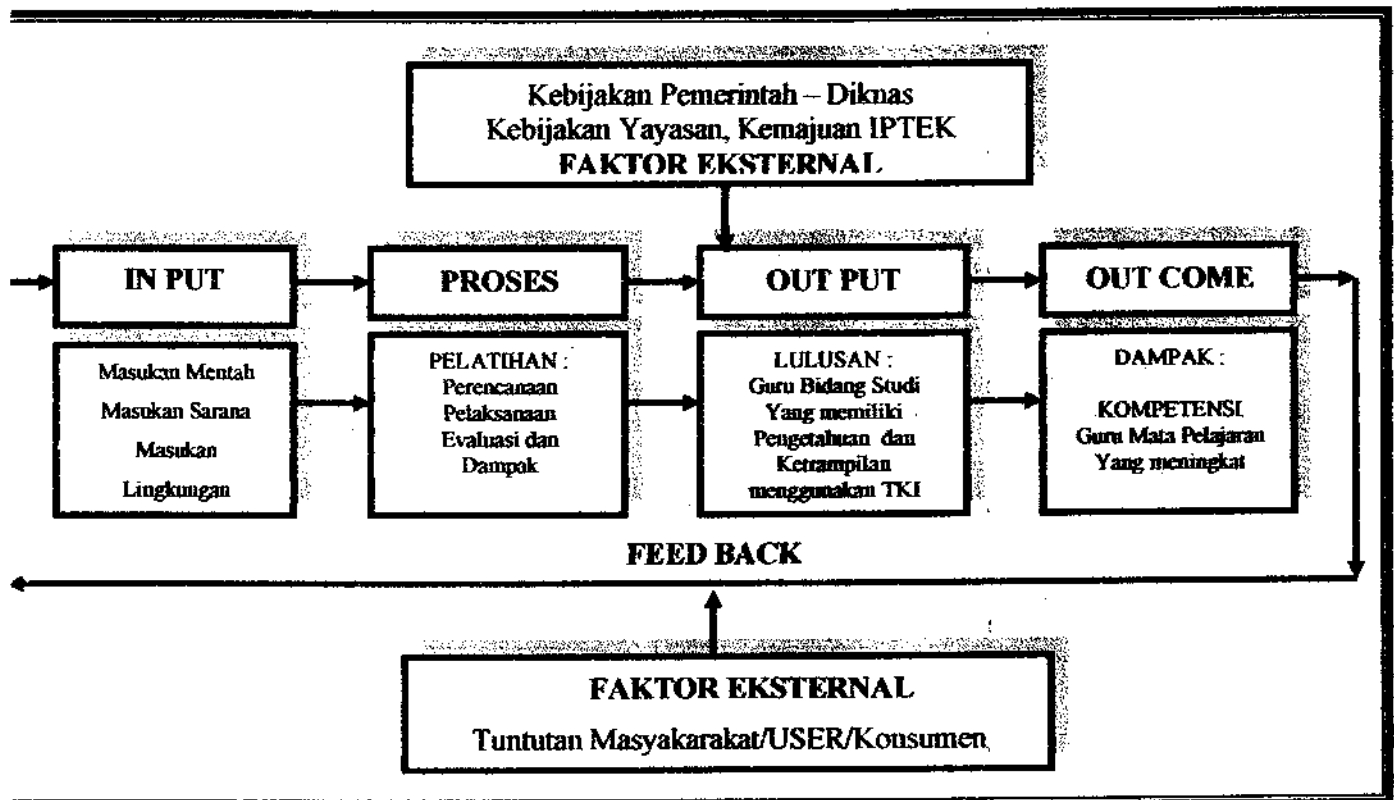
Pengembangan program kegiatan pelatihan pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan hal yang sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan kandungan pengetahuan yang memungkinkan setiap individu untuk selalu belajar dan terus belajar.

Diharapkan melalui pengelolaan perencanaan, pelaksanaan pelatihan dan dievaluasi hasilnya, maka pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi dan



komunikasi guna meningkatkan kompetensi guru dapat memberikan dampak pada berbagai pihak. Yaitu bagi bidang peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia, unit computer sebagai penyelenggara pelatihan serta Sekolah Salman Al Farisi sebagai lembaga yang merasakan manfaat dari pelatihan ini. Kegiatan pengelolaan pelatihan inipun dapat menjadi sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan budaya Belajar Sepanjang Hayat (*Life Long Education*) dan Model Pembelajaran Jarak Jauh (*Distance Learning*).

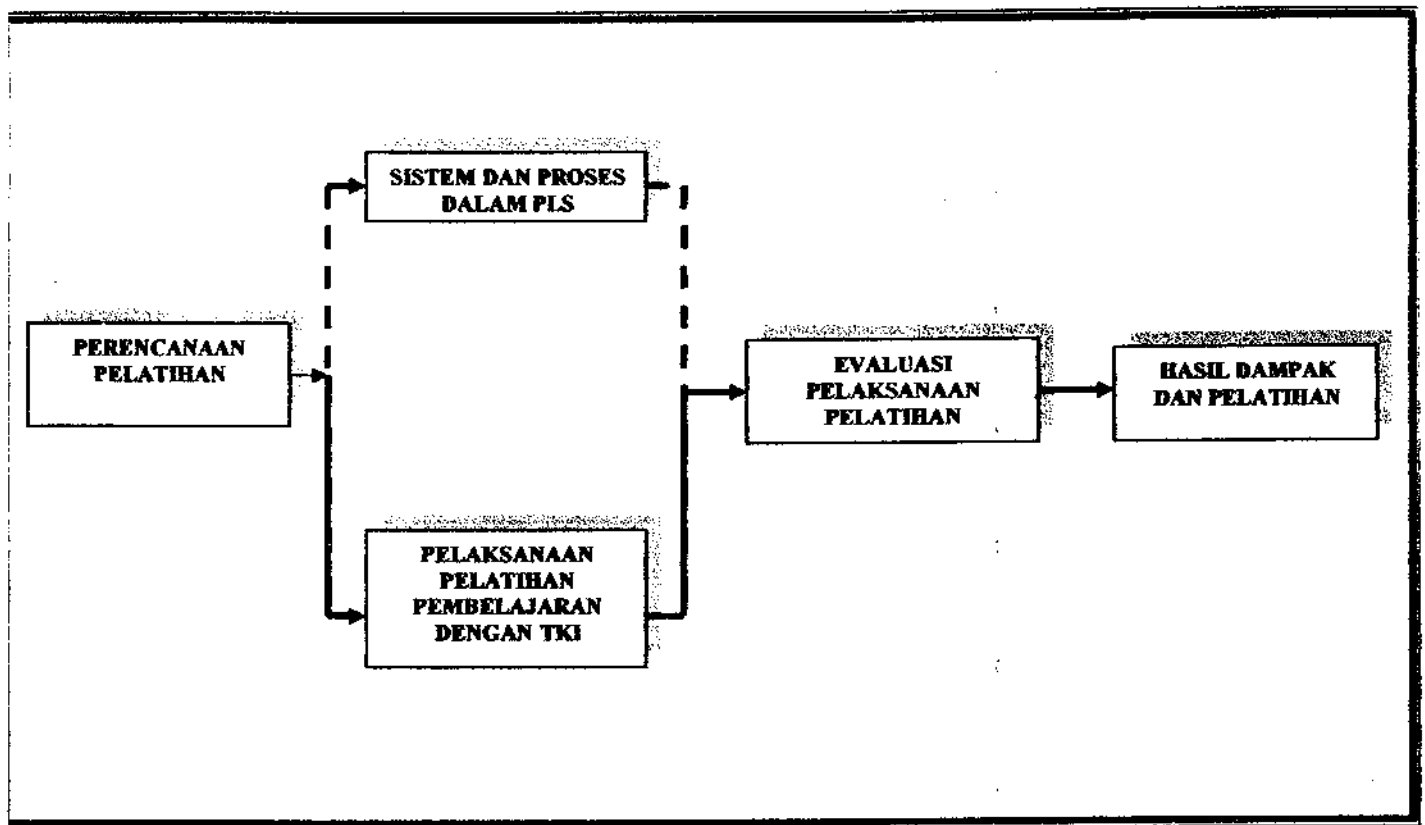
Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka penelitian ini yang menggunakan pendekatan sistem yang terdiri dari in put, proses, out put dan akhirnya out come yang saling pengaruh mempengaruhi. Hal tersebut dapat terlihat dalam bentuk kerangka berfikir yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Berfikir

(Sumber : Hasil Proses Bimbingan)

Melalui kerangka pemikiran penelitian, selanjutnya proses pengelolaan pelatihan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2 Proses Pelaksanaan Pelatihan

(Sumber : Proses Bimbingan)

Pengelolaan pelatihan dilakukan dengan tahap awal melalui proses perencanaan, termasuk di dalamnya latar belakang kegiatan, identifikasi kebutuhan, waktu, tempat dan sumber daya pendukungnya. Tahap berikutnya adalah bagaimana proses pelatihan tersebut dilaksanakan, kemudian dievaluasi dan dilihat pengaruh dari kegiatan pelatihan terhadap aplikasi dan penerapan hasil kemampuannya sebagai seorang guru.

